

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) disebabkan oleh virus dengue dan ditularkan dari gigitan nyamuk *Aedes Aegypti*¹. Penyakit DBD ini merupakan penyakit tahunan dan seluruh kelompok usia dapat terkena. Lingkungan dan perilaku dari masyarakat itu sendiri yang menjadi penyebab dari terkenanya penyakit DBD².

Penyakit DBD ini menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia dan menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB) disertai angka kematian yang tinggi. Khususnya di Indonesia, penyakit DBD ini ditularkan vector nyamuk, vector utamanya adalah nyamuk *Aedes Aegypti*³. Nyamuk ini hidup diseluruh wilayah Indonesia, namun tidak bisa didaerah yang ketinggiannya melebihi 1000 meter diatas permukaan laut⁴.

Penyakit DBD adalah penyakit menular dan menjadi wajah yang mematikan khususnya pada anak-anak. Gejala terkenanya penyakit DBD adalah demam tinggi dan disertai pendarahan yang bisa berakibat pada kematian⁵.

Program pemberantasan penyakit DBD yang dilaksanakan oleh Dinas Kesehatan Kota Jambi yaitu pemberantasan sarang nyamuk DBD, pemeriksaan jentik berkala (PJB), pemberian bubuk abate, dan fogging. Belum ada obat dan vaksin untuk penyakit DBD ini, oleh karena itu cara mencegah meluasnya penyakit DBD ini dilakukan dengan cara memutus mata rantai siklus hidup nyamuk. Namun agar berjalan maksimal, diperlukan peran masyarakat secara aktif dalam upaya membasmi jentik atau nyamuk yang dikenal dengan Pemberantasan Sarang Nyamuk DBD⁶.

Data dunia menunjukkan bahwa urutan pertama angka penderita DBD tertinggi setiap tahunnya berada di Asia. WHO memprediksi terdapat 50 juta sampai dengan 100 juta kasus DBD setiap tahunnya dan 500.000 perlu mendapatkan perawatan dirumah sakit. Perlu diketahui bahwa penyakit DBD

ini menjadi penyebab utama tingginya angka kematian di Asia tenggara dan sebanyak 57% dari total kasus di Asia Tenggara terjadi di Indonesia⁷. 200 kota melaporkan bahwa terjadi KLB di daerahnya dan jumlah penyakit meningkat pada bulan april. Angka kejadian DBD meningkat pada musim penghujan dan angka kematian tinggi. Tahun 2015 mencatat sebanyak 126.675 masyarakat terkena DBD yang tersebar di 34 provinsi dan 1.229 orang meninggal dunia⁸.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesiamenyebutkan bahwa penderita DBD di Indonesia pada tahun 2016 totalnya 8.487 orang dengan 108 kematian. Usia 5 sampai 14 tahun merupakan usia yang paling banyak terkena DBD, yaitu mencapai angka 43,44% dan untuk usia 15 sampai 44 tahun sekitar 33,25%. Tahun 2017 dilaporkan bahwa ada 112.511 kasus DBD dengan 971 kematian dengan incidence rate sebesar 45,85 per 100.000 penduduk dan CFR sebesar 0,77%⁹.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyebutkan bahwa pada januari 2021, total kasus DBD yang dilaporkan sebanyak 13.683 kasus diseluruh Indonesia yang artinya jumlah kasus DBD pada tahun ini meningkat secara signifikan.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jambi, pada januari 2018 dilaporkan bahwa ada 6.800 kasus dengan 43 kematian. Pada tahun 2017 total kasus yang tercatat 2.950 kasus, tahun 2016 tercatat 2.631 kasus dan tahun 2015 dilaporkan 1.510 kasus¹⁰.

Dinas Kesehatan Kota Jambi mencatat pada tahun 2018 terdapat 105 kasus DBD. Angka ini turun dari tahun 2015 yang berada diangka 127 kasus dan pada tahun 2016 naik lagi keangka 152 kasus hingga di tahun 2017 berada pada angka 235 kasus. Di kota jambi kasus DBD tertinggi berada di puskesmas alam barajo dan puskesmas simpang kawat.¹¹

Puskesmas Rawasari melaporkan kasus DBD pada tahun 2017 terdapat 15 kasus, sedangkan kasus meningkat pada tahun 2018 sebanyak 23 kasus hingga pada april 2021 mencatat terdapat 16 kasus.¹²

Program PSN dinilai berhasil atau tidak dilihat dari indikator apakah

tercapai ABJ yang ditargetkan atau tidak. ABJ yang ditargetkan sebesar 95%. Laporan dari Puskesmas Rawasari mengatakan bahwa ABJ di Wilayah kerja puskesmas rawasari selama 3 tahun terakhir berada diangka 89,6% (2018) , 90,1% (2019) dan 91,2% (2021). Hal ini tentu menjadi masalah karena target ABJ 95% belum tercapai sehingga berisiko untuk timbulnya kembali penyakit DBD.¹³.

Penyebaran penyakit DBD berkaitan erat dengan perilaku masyarakat yaitu kesadaran akan bahaya DBD dan kesadaran untuk hidup bersih. Faktor lain yang menjadi penyebab itu masih minimnya pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat dalam upaya pencegahan penularan DBD. Cara menangani penyakit ini diperlukan kesadaran dan dukungan dari masyarakat untuk mencegah.

Cara utama untuk mencegah penyakit DBD yaitu dengan cara Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dengan langkah 3M Plus, yaitu mengubur, menguras, mendaur ulang serta menabur bubuk abate¹⁴. Penelitian Dhina Sari (2012) menyebutkan bahwa ada hubungan antara keberadaan vector DBD dengan perilaku masyarakat. Hal ini dikarenakan masih rendahnya kesadaran masyarakat untuk melaksanakan 3M Plus. Selain itu, banyak tempat penampungan air yang menjadi tempat jentik berkembang biak¹⁵.

Berdasarkan uraian diatas, kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Rawa Sariterus mengalami peningkatan setiap tahunnya dan persentase ABJ yang belum memenuhi Indikator kesehatan yang telah ditentukan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Perilaku PSN dengan Angka Bebas Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti* Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Rawasari Kota Jambi Tahun 2021”.

1.2 Rumusan Masalah

a. Masalah Umum

Apakah terdapat hubungan antara perilaku PSN dengan Angka Bebas Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti* di Wilayah Kerja Puskesmas Rawa

Sari Kota Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara perilaku PSN dengan Angka Bebas Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti* di Wilayah Kerja Puskesmas Rawa Sari Kota Jambi Tahun 2021.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran perilaku PSN pada masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Rawa Sari Kota Jambi Tahun 2021.
2. Untuk mengetahui gambaran keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* di Wilayah Kerja Puskesmas Rawa Sari Kota Jambi Tahun 2021.
3. Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara perilaku PSN dengan Angka Bebas Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti* di Wilayah Kerja Puskesmas Rawa Sari Kota Jambi Tahun 2021.

1.4 Manfaat

a. Bagi Masyarakat

Penelitian diharapkan bisa menyadarkan masyarakat akan bahayanya penyakit DBD dan pentingnya mencegah penularan DBD demi menekan angka kejadian DBD di Puskesmas Rawasari dan di Indonesia.

b. Bagi instansi terkait khususnya Puskesmas Puskesmas

Memberikan informasi kepada masyarakat di wilayah kerja UPTD Puskesmas Rawasari agar dapat dijadikan bahan evaluasi pada program pemberantasan sarang nyamuk.

c. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian berikutnya agar bisa menekan angka DBD di Indonesia.

